

Perkembangan manusia ditinjau dari perspektif teori kognitif dan sosial kultural

Maulidiyatul Hasanah

Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: mauldytlhsnh@gmail.com

Kata Kunci:

Perkembangan manusia, teori kognitif, teori sosial-kultural, Piaget, Vygotsky

Keywords:

Human development, cognitive theory, socio-cultural theory, Piaget, Vygotsky

ABSTRAK

Makalah ini membahas perkembangan manusia dari sudut pandang teori kognitif Jean Piaget dan teori sosial-budaya Lev Vygotsky. Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui empat tahap: sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal, yang berkembang seiring pertumbuhan individu. Sementara itu, Vygotsky menekankan peran interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif, dengan konsep utama seperti zona perkembangan proksimal (ZPD) dan scaffolding (dukungan belajar). Studi ini membandingkan kedua teori dan penerapannya terhadap pembelajaran, serta menyarankan agar pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal dalam perkembangan individu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis kedua teori secara komprehensif.

ABSTRACT

This paper examines human development from the perspective of Jean Piaget's cognitive theory and Lev Vygotsky's sociocultural theory. Piaget emphasized that cognitive development occurs through four stages: sensorimotor, pre-operational, concrete operational, and formal operational, which develop as individuals grow. Meanwhile, Vygotsky emphasized the role of social and cultural interactions in cognitive development, with key concepts such as the zone of proximal development (ZPD) and scaffolding (learning support). This study compares the two theories and their application to learning, and suggests that learning can be more effective by considering both internal and external factors in individual development. This study uses a qualitative method with a literature review approach to comprehensively analyze both theories.

Pendahuluan

Perkembangan manusia merupakan aspek mendasar dalam bidang psikologi yang telah lama menarik perhatian para peneliti dan praktisi pendidikan. Pemahaman mendalam tentang bagaimana individu mengalami perubahan dalam berbagai tahap kehidupan mereka dapat memberikan wawasan berharga tentang berbagai aspek psikologis, emosional, dan sosial yang mempengaruhi manusia secara holistik. Sejalan dengan itu, psikologi positif menekankan pentingnya memahami perkembangan manusia secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi biologis, tetapi juga melalui aspek



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

emosional, sosial, dan potensi yang dimiliki individu untuk mencapai kebahagiaan serta kualitas hidup yang lebih baik(Astutik & Khoirunnisa, 2024).

Dalam konteks pendidikan dan psikologi perkembangan, dua teori klasik yang secara signifikan memberikan kontribusi dalam pemahaman perkembangan manusia adalah teori kognitif Jean Piaget dan teori sosial-kultural Lev Vygotsky (Agustyaningrum et al., 2022). Teori kedua ini memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi tentang bagaimana individu berkembang, dewasa, dan berinteraksi dengan lingkungannya.

Jean Piaget memandang perkembangan kognitif sebagai proses adaptasi aktif di mana seorang anak beradaptasi dan menginterpretasikan tugas serta kejadian yang terjadi di sekitarnya . Teori Piaget menekankan peran individu dalam konstruksi pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungan fisik. Sebaliknya, Lev Vygotsky menyoroti pentingnya interaksi sosial dalam berbagai tahap perkembangan kognitif anak, dengan tekanan bahwa pembelajaran terjadi melalui mediasi sosial dan kultural (Hidayati et al., 2023).

Perspektif teoritis kedua ini tidak hanya memberikan kerangka pemahaman tentang perkembangan kognitif, tetapi juga memiliki makna praktis yang signifikan dalam dunia pendidikan. Memahami perbedaan dan persamaan antara kedua teori ini menjadi penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, pemahaman tentang perkembangan kognitif juga memiliki dimensi spiritual yang penting. serupa dijelaskan dalam tradisi keilmuan Islam, konsep perkembangan jiwa dan kognitif telah dikenal sejak masa klasik, yang memberikan perspektif holistik tentang perkembangan manusia (Fitroh et al., 2025).

Makalah ini bertujuan untuk mengeksplorasi kedua teori secara mendalam, membandingkan konsep-konsep kunci dari masing-masing teori, dan menganalisis relevansi serta menerapkannya dalam konteks pembelajaran modern. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana individu berkembang dan bagaimana pengaruh faktor internal maupun eksternal yang berperan dalam proses perkembangan manusia sepanjang siklus kehidupan mereka.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada penelitian bibliografi atau studi kepustakaan (library Research). Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang fokus analisis pada teori perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dan teori sosial-kultural menurut Lev Vygotsky berdasarkan berbagai sumber literatur akademik.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber-sumber akademik primer dan sekunder yang meliputi:

1. Buku-buku referensi tentang psikologi perkembangan
2. Jurnal ilmiah yang membahas teori Piaget dan Vygotsky
3. Artikel dari repositori akademik institusi pendidikan
4. Dokumen dan materi pembelajaran yang relevan
5. Sumber-sumber dari repositori UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi yang meliputi:

1. Membaca literatur yang berkaitan dengan topik penelitian
2. Mencatat konsep-konsep kunci dari kedua teori
3. Menganalisis persamaan dan perbedaan antara kedua perspektif teoritis
4. Mengidentifikasi implikasi praktisnya dalam konteks pembelajaran

Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (content analysis) yang bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi konsep-konsep utama dalam teori Piaget dan Vygotsky
2. Membandingkan karakteristik kedua teori secara sistematis
3. Menginterpretasikan secara teoritis dan praktis dari kedua perspektif
4. Memahami perbedaan serta persamaan teori perkembangan kognitif dan sosial-kultural.

Pembahasan

Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget

Jean Piaget merupakan salah satu tokoh paling berpengaruh dalam bidang psikologi perkembangan. Teorinya tentang perkembangan kognitif menjelaskan bahwa perkembangan terjadi dalam empat tahap utama yang berlangsung secara berurutan seiring dengan pertumbuhan anak. (Wahyuni, 2016b) menjelaskan bahwa teori perkembangan kognitif Jean Piaget menekankan pentingnya proses berpikir anak yang berkembang secara bertahap melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pemahaman terhadap tahapan kognitif ini menjadi dasar penting bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan berpikir anak pada setiap fase perkembangan.

Tahap Sensorimotor (0-2 tahun)

Pada tahap ini, bayi belajar tentang dunia melalui pengalaman sensorik dan gerakan fisik. Perkembangan utama yang terjadi adalah pemahaman tentang permanensi objek, yaitu kesadaran bahwa benda tetap ada meskipun tidak terlihat atau tidak dapat disentuh. Tahap sensorimotor terdiri dari enam subtahap yang meliputi:

1. Reflek bawaan (0-1 bulan)
2. Reaksi sirkuler primer (1-4 bulan)
3. Reaksi sirkuler sekunder (4-8 bulan)
4. Koordinasi skema sekunder (8-12 bulan)
5. Reaksi sirkular tersier (12-18 bulan)
6. Representasi simbolik awal (18-24 bulan)

Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai menggunakan simbol-simbol seperti kata-kata dan gambar untuk merepresentasikan objek dan ide. Ciri-ciri utama tahap ini meliputi:

1. Egosentrisme : Anak yang mengalami kesulitan memahami sudut pandang orang lain dan cenderung melihat dunia hanya dari sudut pandang mereka sendiri.
2. Animisme : Keyakinan bahwa benda-benda mati memiliki perasaan dan kesadaran seperti manusia.
3. Centration : Kecenderungan untuk fokus hanya pada satu aspek dari suatu situasi dan mengabaikan aspek lainnya.

Meskipun anak menunjukkan perkembangan imajinasi yang pesat, mereka masih berpikir secara intuitif dan belum mampu melakukan penalaran logistik yang sistematis.

Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Anak mulai berpikir lebih logis, namun masih terbatas pada objek-objek nyata dan konkret. Kemampuan-kemampuan penting yang berkembang pada tahap ini meliputi:

1. Konservasi : Pemahaman bahwa jumlah atau volume suatu benda tetap sama meskipun bentuk atau penampilannya berubah.
2. Klasifikasi : kemampuan mengelompokkan benda-benda berdasarkan karakteristik atau kategori tertentu.
3. Reversibilitas : Pemahaman bahwa suatu operasi dapat dikembalikan ke keadaan semula.
4. Desentralisasi : kemampuan mempertimbangkan berbagai aspek dari suatu situasi secara bersamaan.

Pada tahap ini, sifat egosentrism mulai berkurang dan anak mampu memahami sudut pandang orang lain dengan lebih baik.

Tahap Operasional Formal (11 tahun - dewasa)

Tahap terakhir dalam teori Piaget ini ditandai dengan kemampuan melakukan penalaran abstrak dan logistik. Ciri-ciri utama tahap ini meliputi:

1. Penalaran Hipotetis-Deduktif : Kemampuan membuat hipotesis dan mengujinya secara sistematis.
2. Pemikiran Abstrak : Kemampuan berpikir tentang konsep-konsep yang tidak konkret atau tidak dapat diobservasi secara langsung.
3. Pemecahan Masalah Kompleks : Kemampuan mempertimbangkan berbagai kemungkinan dan solusi alternatif.

Pada tahap ini, perkembangan kognitif lebih dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan lingkungan sosial, bukan hanya oleh kematangan biologis.

Teori Perkembangan Sosial-Kultural Lev Vygotsky

Lev Vygotsky mengembangkan perspektif yang berbeda dalam memahami perkembangan kognitif. Menurutnya, perkembangan kognitif anak tidak hanya berasal dari pengalaman pribadi, tetapi lebih dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya . serupa dijelaskan oleh (Wahyuni, 2016a), Vygotsky mengembangkan teori perkembangan kognitif yang didasarkan pada pendekatan psikososial, di mana bahasa merupakan alat utama untuk perkembangan kognitif (Jargalsaikhan et al., 2019).

a. Konsep Sosiolultural

Vygotsky percaya bahwa pikiran manusia berkembang melalui interaksi sosial dan dipengaruhi oleh sejarah serta budaya tempat individu tumbuh dan berkembang. Berbeda dengan Piaget yang memandang anak sebagai pembelajar individu yang aktif mengonstruksi pengetahuan, Vygotsky menekankan bahwa anak belajar melalui komunikasi dan kolaborasi dengan orang lain.

Perkembangan kognitif sangat bergantung pada alat-alat budaya seperti bahasa, simbol-simbol, dan sistem tanda yang diwariskan oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Dalam perspektif ini, budaya bukan hanya konteks pembelajaran, tetapi juga sumber dari proses kognitif itu sendiri.

b. Zona Perkembangan Proksimal (ZPD - Zona Perkembangan Proksimal)

Konsep ZPD merupakan salah satu kontribusi paling penting Vygotsky dalam teori pembelajaran. ZPD menjelaskan bahwa terdapat dua tingkat perkembangan kognitif anak:

- 1) Tingkat Perkembangan Aktual : kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan orang lain.
- 2) Tingkat Perkembangan Potensial : kemampuan anak dalam menyelesaikan tugas dengan bantuan orang lain yang lebih berpengalaman, seperti guru, orang tua, atau teman sebaya yang lebih mahir.

Zona Perkembangan Proksimal adalah ruang atau area antara tingkat aktual dan potensial ini. Dalam zona ini, anak dapat belajar paling efektif dengan bimbingan dan dukungan dari orang yang lebih kompeten. Konsep ini menjadi dasar untuk strategi pembelajaran yang fokus pada kolaborasi dan mediasi sosial.

c. Perancah (Dukungan Bertahap)

Scaffolding adalah konsep yang berkaitan erat dengan ZPD dan menjelaskan bagaimana guru atau orang dewasa dapat membantu anak dalam proses pembelajaran. Proses scaffolding melibatkan pemberian dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan secara bertahap dikurangi seiring dengan peningkatan kemampuan anak. Tahapan perancah meliputi:

- 1) Pemodelan : Guru mendemonstrasikan cara menyelesaikan tugas
- 2) Praktek Terbimbing : Anak melakukan tugas dengan guru bimbingan
- 3) Latihan Mandiri : Anak melakukan tugas secara mandiri

Contoh penerapan scaffolding adalah ketika seorang anak belajar membaca. Awalnya, guru membantu dengan mengajarkan pelafalan kata secara perlahan dan memberikan petunjuk visual. Seiring waktu, bantuan tersebut dikurangi hingga anak dapat membaca sendiri tanpa bantuan.

d. Bahasa dan Pikiran

Vygotsky memberikan perhatian khusus pada peran bahasa dalam perkembangan kognitif. Menurutnya, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga alat utama untuk berpikir dan memecahkan masalah. Vygotsky mengidentifikasi tiga tahap perkembangan bahasa:

- 1) Social Speech (0-3 tahun) : Anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan orang lain di sekitarnya. Pada tahap ini, bahasa berfungsi sebagai alat interaksi sosial.
- 2) Egocentric Speech (3-7 tahun) : Anak sering berbicara sendiri saat menyelesaikan tugas atau bermain. Berbeda dengan Piaget yang menganggap ini sebagai tanda ketidakmatangan, Vygotsky melihatnya sebagai alat penting untuk regulasi diri dan pemecahan masalah.
- 3) Inner Speech (7 tahun ke atas) : Anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir dalam hati tanpa perlu berbicara keras. Pidato batin menjadi alat utama untuk pemikiran abstrak dan perencanaan.

Perbandingan Teori Piaget dan Vygotsky

Meskipun kedua teori tersebut membahas perkembangan kognitif, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan dan penekanan masing-masing teori:

Perbedaan Utama:

1. Peran Sosial : Piaget lebih menekankan peran individu dalam mengonstruksi pengetahuan, sementara Vygotsky tekanan interaksi sosial dan budaya.

2. Tahapan Perkembangan : Piaget mengusulkan tahapan perkembangan yang universal dan berurutan, sedangkan Vygotsky lebih fleksibel dan memberi variasi individu berdasarkan konteks sosial-budaya.
3. Peran Bahasa : Piaget melihat bahasa sebagai hasil dari perkembangan kognitif, sementara Vygotsky melihat bahasa sebagai alat yang mendorong perkembangan kognitif.
4. Pembelajaran : Piaget percaya bahwa pembelajaran mengikuti perkembangan, sedangkan Vygotsky percaya bahwa pembelajaran yang baik mendahului dan mendorong perkembangan.

Persamaan:

Teori kedua sama-sama mengakui bahwa:

1. Anak adalah pembelajar aktif
2. Perkembangan kognitif melibatkan perubahan kualitatif dalam cara berpikir
3. Interaksi dengan lingkungan penting untuk perkembangan
4. Perkembangan adalah proses yang kompleks dan bertahap

Implikasi dalam Pendidikan

Teori kedua memberikan kontribusi penting untuk praktik pendidikan:

Implikasi Teori Piaget:

1. Pembelajaran harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak
2. Anak perlu diberi kesempatan untuk eksplorasi dan penemuan mandiri
3. Materi pembelajaran harus konkret untuk anak-anak pada tahap operasional konkret
4. Konflik kognitif dapat digunakan untuk mendorong perkembangan

Implikasi Teori Vygotsky:

1. Pembelajaran kolaboratif dan interaksi sosial harus diprioritaskan
2. Guru berperan sebagai mediator dan fasilitator
3. Scaffolding harus diterapkan untuk membantu anak mencapai potensi maksimal
4. Pembelajaran harus berada dalam zona perkembangan proksimal anak

Integrasi Kedua Perspektif:

Dalam praktik pendidikan modern, integrasi kedua perspektif dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif. Pendekatan ini mencakup:

1. Pembelajaran yang Diferensiasi : mempertimbangkan tahap perkembangan individu (Piaget) sambil memberikan dukungan sosial yang tepat (Vygotsky)

2. Pembelajaran Kolaboratif : Menggabungkan eksplorasi mandiri dengan kelompok kerja dan tutor sejawat
3. Scaffolded Discovery : Memberikan struktur dan dukungan yang tepat untuk memfasilitasi penemuan mandiri anak
4. Responsivitas Budaya : mempertimbangkan latar belakang budaya anak dalam merancang pengalaman pembelajaran

Serupa dijelaskan dalam Ensiklopedia Pendidikan Islam Anak Usia Dini, integrasi perspektif kognitif dan sosial-kultural dalam pendidikan anak usia dini dapat diperkaya dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat dan peran komunitas dalam mendukung perkembangan anak. Sejalan dengan hal tersebut, (Mukhlis, 2024) menegaskan bahwa pemahaman terhadap tahapan perkembangan anak dari aspek fisik, kognitif, emosional, dan sosial sangat penting untuk membantu peserta didik tumbuh secara optimal. Pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual dalam proses pendidikan anak usia dini.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam terhadap teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan teori sosial-kultural Lev Vygotsky, dapat disimpulkan bahwa kedua teori tersebut memberikan kontribusi penting namun dengan penekanan yang berbeda dalam memahami perkembangan manusia.

Teori Piaget menekankan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui proses adaptasi aktif yang melibatkan skema, asimilasi, dan investasi, hingga tercapai keseimbangan atau ekuilibrium baru. Empat tahap perkembangan yang dikemukakan Piaget (sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal) memberikan kerangka yang jelas untuk memahami bagaimana kemampuan kognitif berkembang seiring dengan pertumbuhan biologi anak.

Di sisi lain, teori sosiokultural Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif adalah proses kolaboratif yang sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan konteks budaya. Konsep-konsep kunci seperti Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), scaffolding, dan peran bahasa dalam perkembangan kognitif memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dengan teori Piaget.

Perspektif Psikologi Islam juga memberikan kontribusi penting dalam memahami perkembangan kognitif, sebagaimana dibahas dalam penelitian tentang terapi kognitif perspektif Abu Zayd al-Balkhi yang menunjukkan bahwa konsep kognitif manusia telah dikenal dalam tradisi keilmuan Islam dan dapat memberikan dimensi spiritual dalam memahami perkembangan (Fitroh et al., 2025)

Integrasi kedua perspektif teoritis ini dapat menghasilkan pendekatan pembelajaran yang lebih komprehensif dan efektif. Dengan mempertimbangkan baik faktor internal (kematangan kognitif) maupun faktor eksternal (interaksi sosial dan

budaya), pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan individu anak.

Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, penulis menyarankan beberapa hal berikut:

1. Integrasi Teoritis : Praktisi pendidikan disarankan untuk mengintegrasikan kedua perspektif teoritis dalam merancang kurikulum dan strategi pembelajaran. Pendekatan yang mempertimbangkan tahap perkembangan individu (Piaget) sambil menyediakan lingkungan sosial yang mendukung (Vygotsky) dapat mengoptimalkan hasil pembelajaran.
2. Pengembangan Profesional Guru : Guru perlu memahami kedua teori secara mendalam agar dapat menerapkan scaffolding yang efektif sesuai dengan zona perkembangan proksimal anak, sambil tetap mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif mereka.
3. Penelitian Lanjutan : Diperlukan penelitian empiris lebih lanjut untuk mengukur efektivitas integrasi kedua perspektif teoritis dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendidikan Islam yang mempertimbangkan dimensi spiritual dalam perkembangan anak.
4. Pengembangan Model Pembelajaran : Perlu dikembangkan model pembelajaran yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip dari kedua teori, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan nilai-nilai lokal Indonesia.
5. Pelatihan Berkelanjutan : Institusi pendidikan disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi pendidik tentang penerapan praktis kedua teori dalam pembelajaran sehari-hari.

Dengan menerapkan saran-saran ini, diharapkan proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif, kontekstual, dan mampu mengoptimalkan potensi perkembangan kognitif dan sosial anak secara seimbang dan holistik.

Daftar Pustaka

- Agustyaningrum, N., Pradanti, P., & Yuliana. (2022). Teori Perkembangan Piaget dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar? *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 5(1), 568–582. <https://doi.org/10.30606/absis.v5i1.1440>
- Astutik, F., & Khoirunnisa, A. (2024). Psikologi positif: Teori dan aplikasi. <http://repository.uin-malang.ac.id/22387/>
- Fitroh, E., Muwafiqi, N., Fazary, M. F. A., & Soleh, A. K. (2025). Jiwa dan Terapi Kognitif Perspektif Abu Zayd al-Balkhi. 1(1), 55–65.
- Hidayati, S., Weriana, W., Suryana, E., & Abdurrahmansyah, A. (2023). Perkembangan Kognitif Menurut Teori Sosio-Kultural dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 6706–6714. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2305>

- Jargalsaikhan, B. E., Ganbaatar, N., Urtnasan, M., Uranbileg, N., Begzsuren, D., Patil, K. R., Mahajan, U. B., Unger, B. S., Goyal, S. N., Belemkar, S., Surana, S. J., Ojha, S., Patil, C. R., Mansouri, M. T., Hemmati, A. A., Naghizadeh, B., Mard, S. A., Rezaie, A., Ghorbanzadeh, B., ... Yuanita, E. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual (Iq), Kecerdasan Emosional (Ei) Dan Kecerdasan Spiritual (Si) Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa Uin Malang. *El-Qudwah, Jurnal Penelitian Dan Pengembangan*, 9(1), 148–162.
- Mukhlis, A. (2024). *Psikologi perkembangan anak jilid 1*. Erlangga. <http://repository.uin-malang.ac.id/20979/>
- Wahyuni, E. N. (2016a). Perkembangan kognitif menurut Vygotsky. <http://repository.uin-malang.ac.id/450/>
- Wahyuni, E. N. (2016b). Teori Perkembangan Kognitif J. Peaget. <http://repository.uin-malang.ac.id/449/>